

# ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA BERITA “KOLOM BAHASA MUNCUL DAN HILANGNYA KOSA KATA BARU”

Nancy Angelia Purba<sup>1</sup>, Hari Bakti Mardikantoro<sup>2</sup>, Rustono<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3</sup>  
nancypurba27@students.unnes.ac.id<sup>1</sup>, haribakti@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>,  
rustono@mail.unnes.ac.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks berita berjudul “*Kolom Bahasa: Muncul dan Hilangnya Kosakata Baru*” dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk. Model ini digunakan untuk mengungkap struktur, makna, dan ideologi yang terkandung dalam teks berita melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa teks berita yang terdapat dalam *Buku Bahasa Indonesia Kelas IX* terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks berita tersebut merepresentasikan dinamika perkembangan bahasa Indonesia yang terus berubah seiring perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Secara tematik, teks ini menggambarkan bahasa sebagai sistem yang hidup; secara skematik dan semantik, menampilkan hubungan antara kemunculan kosakata baru dan penerimaan masyarakat; serta melalui aspek sintaksis, stilistika, dan retorik, penulis menanamkan ideologi nasionalisme bahasa dan pentingnya pelestarian kosakata lokal. Oleh karena itu, teks berita ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berfungsi sebagai wacana edukatif dan ideologis yang merefleksikan identitas bahasa Indonesia di era globalisasi.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, Teun A. Van Dijk, bahasa Indonesia, kosakata baru, ideologi Bahasa

## Abstract

This study aims to analyze the news text entitled “*Language Column: The Emergence and Disappearance of New Vocabulary*” using Teun A. Van Dijk’s Critical Discourse Analysis (CDA) model. The model is applied to reveal the structures, meanings, and ideologies embedded in the text through three main dimensions: textual structure, social cognition, and social context. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. The data are taken from a news text published in the *Indonesian Language Textbook for Grade IX* by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (2022). The findings indicate that the text represents the dynamic development of the Indonesian language, which continues to evolve alongside social, cultural, and technological changes. Thematically, the text portrays language as a living system; schematically and semantically, it shows the correlation between the emergence of new vocabulary and public acceptance; and through its syntactic, stylistic, and rhetorical aspects, the writer embeds the ideology of linguistic nationalism and emphasizes the importance of preserving local vocabulary. Therefore, the text functions not only as an informative report but also as an educational and ideological discourse reflecting the identity of the Indonesian language in the global era.

**Keywords:** critical discourse analysis, Teun A. Van Dijk, Indonesian language, new vocabulary, language ideology

## PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling utuh karena di dalamnya tersusun rangkaian tuturan atau peristiwa kebahasaan yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna yang kohesif serta koheren. Analisis wacana berfungsi sebagai pendekatan untuk menafsirkan makna-makna tersirat maupun tujuan tertentu yang tersembunyi di balik teks atau tuturan, baik yang bersifat lisan maupun tulisan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga berupaya mengungkap pesan implisit dan ideologi yang melatarbelakangi terbentuknya suatu wacana. Dalam konteks tersebut, analisis wacana kritis hadir sebagai kajian yang lebih komprehensif karena tidak hanya menelaah aspek kebahasaan, melainkan juga menelusuri keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan struktur sosial yang mengitarinya.

Analisis wacana kritis bertujuan menyingkap alasan di balik terbentuknya struktur bahasa dalam sebuah teks serta memahami bagaimana struktur tersebut merepresentasikan, mempertahankan, atau bahkan menantang tatanan sosial yang berlaku. Fokus utamanya ialah mengkaji bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mempertahankan, memperkuat, maupun menegosiasikan kekuasaan dan ideologi tertentu dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, analisis wacana kritis tidak hanya terbatas pada kajian terhadap teks semata, tetapi juga menelusuri konteks sosial, budaya, dan politik yang melandasi serta dipengaruhi oleh praktik kebahasaan tersebut.

Dalam kajian media, pendekatan analisis wacana kritis memegang peranan penting dalam mengungkap bagaimana media membongkar realitas serta memengaruhi persepsi publik terhadap berbagai isu sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri makna-makna terselubung di balik teks berita, termasuk kepentingan ideologis dan relasi kekuasaan yang mungkin terkandung di dalamnya. Salah satu tokoh sentral dalam pengembangan analisis wacana kritis adalah

**Teun A. van Dijk**, yang memperkenalkan model analisis tiga dimensi: **struktur teks**, **kognisi sosial**, dan **konteks sosial**. Menurut van Dijk, teks media tidak semata-mata merupakan rangkaian informasi faktual, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pandangan, nilai, serta kepentingan tertentu, dan pada gilirannya memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang serta opini pembacanya.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis struktur teks, yang merupakan aspek mendasar dalam memahami bagaimana suatu wacana dibangun dan dimaknai. Menurut Teun A. van Dijk, struktur teks terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (1) struktur makro, yang menyoroti tema atau gagasan utama yang menjadi inti pesan teks; (2) superstruktur, yang menggambarkan kerangka organisasi atau susunan logis teks, mencakup bagian pendahuluan, isi, dan penutup; serta (3) struktur mikro, yang berkaitan dengan aspek kebahasaan seperti pemilihan diksi, konstruksi kalimat, kohesi, dan gaya retorik yang digunakan. Ketiga komponen tersebut berperan penting dalam mengungkap bagaimana teks mampu membentuk persepsi, menegaskan posisi ideologis, serta menunjukkan keberpihakan melalui pilihan dan pola bahasa yang digunakan.

Kajian serupa mengenai analisis wacana kritis dengan menggunakan model **Teun A. van Dijk** telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya, antara lain Rindu (2017), Muffidah dkk. (2021), Fadillah dan Nurhadi (2021), Ritonga dkk. (2022), serta Pratiwi dkk. (2022). Kesamaan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada penerapan model van Dijk yang umumnya berfokus pada dimensi teks, meliputi **struktur makro**, **superstruktur**, dan **struktur mikro**. Meskipun demikian, setiap penelitian memiliki perbedaan dalam hal objek kajian dan konteks analisisnya. Rindu (2017) menelaah teks berita dari surat kabar *Rakyat*; Muffidah dkk. (2021) mengkaji teks berita hasil karya siswa kelas VIII SMPN 28 Kota Tangerang; Fadillah dan Nurhadi

(2021) meneliti teks berita yang dimuat dalam *CNN Indonesia*; Ritonga dkk. (2022) menganalisis pemberitaan pada *detik.com* dan *kompas.com*; sementara Pratiwi dkk. (2022) menyoroti teks berita yang diterbitkan oleh *tribun.com*.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan cakupan analisis yang lebih komprehensif, yakni dengan menerapkan model Teun A. van Dijk tidak hanya pada dimensi teks, tetapi juga mencakup dimensi kognisi sosial dan konteks sosial. Pendekatan yang lebih luas ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara struktur bahasa, proses kognitif, dan realitas sosial yang membentuk suatu wacana. Selain itu, penelitian ini mengangkat objek kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu teks berita yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IX terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Teks Berita ‘Kolom Bahasa: Muncul dan Hilangnya Kosakata Baru’”.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran media dalam membangun narasi serta memengaruhi opini publik di era digital. Berdasarkan landasan tersebut, peneliti menerapkan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan menitikberatkan pada tiga dimensi utama, yaitu: struktur makro, yang menelaah tema atau gagasan utama dalam teks berita; superstruktur, yang mengkaji kerangka penyusunan dan alur logis pemberitaan; serta struktur mikro, yang mencakup analisis terhadap pilihan bahasa, diksi, dan gaya retorik yang digunakan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **metode deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, bukan melalui manipulasi atau eksperimen. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, serta menafsirkan hasil temuan secara induktif. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan konteks yang dikaji, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks berita berjudul “*Kolom Bahasa: Muncul dan Hilangnya Kosakata Baru*”, yang dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Data formal yang dikaji meliputi unsur kebahasaan berupa kata, kalimat, hingga keseluruhan wacana yang terdapat dalam teks berita tersebut. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur makro, superstruktur, serta struktur mikro yang merepresentasikan strategi wacana dan ideologi tertentu yang tersirat dalam konstruksi pemberitaan.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021), yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat tahapan tersebut dilakukan secara siklus dan interaktif, di mana setiap proses saling berhubungan dan dapat berlangsung secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam keterkaitan antara struktur teks, konteks sosial, dan kognisi pembuat wacana, sebagaimana ditekankan dalam model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Hasil

### Struktur Teks Teori Teun A Van Dijk Pada Berita Kolom Bahasa: Muncul dan Hilangnya Kosakata Baru

(<https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukutsk/kurikulum21/Bahasa-Indonesia-BS-KLS-IX.pdf>)

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
Struktur Makro	Tematik	Dinamika kosakata baru dalam Bahasa Indonesia
Superstruktur	Skematik	Unsur skema terlebih dahulu dengan menguraikan <b>judul</b> yaitu Kolom Bahasa: Muncul dan Hilangnya Kosakata Baru, dengan summary head line menunjukkan adanya perubahan kosakata menunjukkan dinamika bahasa Indonesia, ada yang diterima masyarakat, ada yang tidak
Struktur Mikro	Latar	<b>Unsur latar</b> ada fenomena kosakata baru muncul dalam KBBI maupun media.
	Detil	Contoh kosakata: gawai, swafoto, komtung, narahubung, dll. Kosakata lama jarang dipakai: mangkus, sangkil, pramusiwi, dll.
	Maksud	Menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berkembang, tapi penerimaan kata bergantung pada masyarakat
	Pranggapan	Bahasa sebagai sistem hidup akan terus berkembang; tidak semua kosakata baru otomatis populer; media berperan sebagai penyebar bahasa
Struktur Mikro 1	Bentuk Kalimat	- Mayoritas kalimat deklaratif informatif - Ada kalimat argumentatif (contoh pada bagian komentar penggunaan istilah)
	Koherensi	- Hubungan sebab-akibat (kosakata baru ↔ penerimaan masyarakat) - Hubungan perbandingan (petahana vs inkumben)
	Kata Ganti	Kata ganti “kita” → inklusif, melibatkan pembaca - Kata ganti “mereka” → merujuk pada media atau pihak penyebar istilah
Struktur Mikro 2	Leksikon	Unsur leksikon yang sering digunakan dalam teks berita ini seperti: Kosakata baru: <i>gawai, swafoto, warganet, narahubung, pratayang, komtung</i> Kosakata lama jarang dipakai: <i>mangkus, sangkil, pramusiwi, tetikus</i> Serapan asing: <i>selfie, stand-up comedy, gadget, server, hyperlink</i> Leksikon yang menandai sikap: <i>unik, asing, kurang laku, populer, senang</i>
Struktur Mikro 3	Grafis	Daftar kosakata baru lama disusun seperti glosarium
	Metafora	Metafora “kata yang lahir dan hilang” → menggambarkan bahasa sebagai makhluk hidup
	Ekspresi	Ekspresi evaluatif: <i>kurang laku, lebih dipilih, senang, gembira, kurang banyak dipakai</i>
Dimensi Kognisi Sosial		Penulis dan pembaca berbagi pengetahuan bahwa bahasa berkembang dinamis. Masyarakat Indonesia terbiasa melihat istilah asing

	lebih cepat diterima ketimbang istilah lokal. Ada kesadaran bahwa media massa (Kompas, Tempo) memiliki pengaruh besar dalam menentukan istilah mana yang populer.
Dimensi Konteks Sosial	Konteks sosial: masyarakat Indonesia hidup di era globalisasi, teknologi, dan media digital. Bahasa dipengaruhi budaya populer, media massa, dan teknologi informasi. Ada dinamika politik bahasa (misalnya istilah petahana vs inkumben). Penggunaan kosakata menunjukkan identitas sosial, modernitas, dan daya terima masyarakat.

## Pembahasan

### a. Tematik (Struktur Makro)

Tema utama teks berita “*Kolom Bahasa: Muncul dan Hilangnya Kosakata Baru*” berfokus pada perubahan dan dinamika kosakata dalam bahasa Indonesia. Teks tersebut membahas fenomena munculnya sejumlah kosakata baru yang tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, bersamaan dengan hilangnya beberapa kosakata lama yang sudah jarang digunakan oleh penutur. Tema ini menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem yang hidup dan senantiasa berevolusi, seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta pengaruh budaya populer. Dengan demikian, teks berita tersebut merefleksikan pandangan bahwa perubahan bahasa adalah konsekuensi alamiah dari interaksi sosial masyarakat modern, yang mencerminkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikatif dan dinamika kehidupan kontemporer.

### b. Skematik (Superstruktur)

Dari segi skematik, teks berita ini tersusun secara runtut dan logis, mengikuti pola umum penulisan berita yang meliputi tiga bagian utama, yaitu pembuka (lead), isi (story), dan penutup (komentar). Struktur tersebut menunjukkan bahwa teks disajikan dengan alur yang sistematis, dimulai dari pengenalan isu utama, dilanjutkan dengan pemaparan fakta dan argumentasi pendukung, serta diakhiri dengan penegasan pandangan atau refleksi terhadap topik yang dibahas.

Bagian pembuka (lead) menampilkan pengantar yang mengangkat fenomena munculnya kosakata baru dalam bahasa Indonesia yang tengah ramai diperbincangkan di media sosial serta tercantum dalam KBBI edisi V. Pada bagian ini, penulis berita berupaya menarik perhatian pembaca dengan menyoroti isu kebahasaan yang aktual dan relevan,

sekaligus menegaskan pentingnya topik tersebut dalam konteks perkembangan bahasa di era digital.

Bagian isi (story) menguraikan secara rinci daftar kosakata baru dan kosakata lama beserta konteks penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Pada bagian ini, teks menampilkan contoh-contoh kosakata baru seperti *gawai*, *swafoto*, dan *narahubung*, yang mencerminkan pengaruh perkembangan teknologi dan komunikasi modern. Di sisi lain, juga disebutkan sejumlah kosakata lama seperti *pramusiji*, *tetikus*, *mangkus*, dan *sangkal*, yang kini mulai jarang digunakan oleh masyarakat. Penyajian data tersebut memperlihatkan upaya penulis dalam menggambarkan dinamika bahasa Indonesia yang terus beradaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya.

Bagian penutup (komentar) berisi refleksi penulis mengenai berbagai faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap kosakata baru, antara lain nilai rasa (konotasi), kebiasaan berbahasa, serta peran media massa sebagai sarana penyebaran sekaligus pembentuk opini publik. Struktur penutup ini menunjukkan bahwa teks tidak semata-mata bertujuan memberikan informasi linguistik, tetapi juga berfungsi mengarahkan pembaca untuk memahami pentingnya kesadaran berbahasa dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, bagian ini menegaskan posisi penulis sebagai pihak yang tidak hanya melaporkan fenomena kebahasaan, melainkan juga mengajak pembaca untuk merefleksikan hubungan antara bahasa, budaya, dan perilaku komunikasi masyarakat modern.

### c. Semantik (Makna Teks)

Secara semantik, teks berita ini memuat lapisan makna yang kompleks, yang mencakup unsur latar, detail informasi, maksud tersirat, serta koherensi makna antarbagian teks. Keempat unsur tersebut membentuk jalinan makna yang saling berkaitan, sehingga membantu pembaca memahami tidak hanya isi informasi yang tersurat, tetapi juga pesan-pesan implisit yang ingin disampaikan oleh penulis melalui pilihan bahasa dan penyusunan wacana.

1. Latar: Perubahan bahasa Indonesia terjadi seiring dengan **arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital** yang

mempercepat proses **penyebaran serta adopsi istilah-istilah baru** dalam berbagai bidang kehidupan.

2. Detail: Penyajian **contoh kosakata baru dan lama** dalam teks dilakukan melalui **daftar terstruktur**, seperti *gawai* (gadget), *swafoto* (selfie), dan *narahubung* (contact person). Penyusunan daftar tersebut berfungsi untuk memberikan ilustrasi konkret mengenai dinamika perkembangan leksikon bahasa Indonesia sekaligus memperkuat argumen penulis tentang perubahan dan penyesuaian kosakata terhadap kebutuhan komunikasi modern.
3. Koherensi: Teks ini menunjukkan adanya **hubungan kausal yang kuat**, di mana **kemunculan kosakata baru** dipengaruhi oleh **perkembangan budaya digital dan peran media massa**, sedangkan **tingkat penerimaannya** dalam masyarakat sangat bergantung pada **nilai rasa (konotasi)** serta **kebiasaan berbahasa para penuturnya**. Hubungan sebab-akibat tersebut memperlihatkan bahwa dinamika bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor sosial, budaya, dan teknologi yang saling memengaruhi.
4. Makna tersirat: Bahasa berfungsi sebagai ruang ideologis tempat istilah asing dan lokal saling berkompetisi untuk memperoleh legitimasi sosial dan kultural dalam penggunaan sehari-hari. Persaingan tersebut mencerminkan bagaimana pilihan bahasa tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mengandung dimensi kekuasaan, identitas, dan hegemoni budaya dalam masyarakat.

### d. Maksud

Maksud utama teks ini adalah mengajak pembaca untuk memahami bahwa bahasa Indonesia merupakan entitas yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Melalui penyajiannya, penulis berupaya menegaskan bahwa muncul dan hilangnya kosakata tidak semata-mata merupakan persoalan linguistik,

melainkan cerminan dari interaksi kompleks antara masyarakat, media, dan kebijakan bahasa nasional. Selain itu, teks ini juga mengandung pesan moral dan edukatif, yakni mendorong pembaca untuk lebih menghargai kosakata lokal serta berpartisipasi aktif dalam menjaga vitalitas dan keberlangsungan bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi.

#### e. Praanggapan (Presupposition)

Dalam teks ini terdapat sejumlah praanggapan yang mendasari cara pandang penulis, yaitu:

Berdasarkan hasil analisis, teks ini memuat beberapa praanggapan utama sebagai landasan ideologis wacananya, antara lain:

1. Bahasa merupakan sistem yang hidup dan senantiasa berkembang seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.
2. Tidak semua kosakata baru langsung diterima secara spontan oleh penutur bahasa, karena proses penerimaan memerlukan waktu dan penyesuaian terhadap konteks sosial maupun budaya.
3. Media massa memiliki peran signifikan dalam mempopulerkan sekaligus menyingkirkan suatu istilah melalui praktik pemberitaan dan penyebaran informasi.
4. Masyarakat menunjukkan kecenderungan lebih cepat menerima istilah asing dibandingkan istilah lokal, terutama jika istilah tersebut dianggap lebih modern atau prestisius.
5. Penerimaan suatu kosakata sangat dipengaruhi oleh nilai rasa (*sense of appropriateness*) dalam penggunaannya, yang berkaitan dengan persepsi sosial, makna emosional, dan kebiasaan berbahasa masyarakat.

Praanggapan-praanggapan tersebut merefleksikan adanya ideologi nasionalisme bahasa, di mana penulis menempatkan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas budaya nasional yang perlu dijaga dari dominasi istilah asing serta arus globalisasi yang dapat menggeser nilai-nilai lokal dalam praktik berbahasa.

#### f. Sintaksis (Struktur Kalimat dan Kohesi)

Dari aspek sintaksis, teks ini didominasi oleh kalimat deklaratif dan informatif, yang sejalan dengan karakteristik umum teks berita. Penggunaan bentuk kalimat tersebut berfungsi untuk menyampaikan fakta dan informasi secara objektif, jelas, serta mudah dipahami oleh pembaca, sehingga memperkuat fungsi utama berita sebagai media penyampaian informasi yang faktual dan kredibel.

Beberapa ciri sintaksis yang menonjol adalah:

- a. Bentuk Kalimat: Mayoritas kalimat dalam teks bersifat deskriptif, digunakan untuk menjelaskan fenomena kebahasaan secara faktual dan objektif. Namun, pada bagian penutup, struktur kalimat cenderung argumentatif, yang berfungsi untuk menegaskan pandangan dan sikap penulis terhadap isu perubahan kosakata dalam bahasa Indonesia.
- b. Koherensi: Hubungan antarkalimat dalam teks dibangun melalui penggunaan berbagai konjungsi logis, seperti konjungsi sebab-akibat (*karena, sehingga*), perbandingan (*namun, sementara itu*), dan penegasan (*tentu saja, dengan demikian*). Pemilihan konjungsi ini memperkuat keterpaduan makna dan menjaga kesinambungan logika antaride dalam wacana.
- c. Kata Ganti: Penggunaan kata ganti kita bersifat inklusif, yang menunjukkan kedekatan dan keterlibatan antara penulis dan pembaca dalam isu kebahasaan yang dibahas. Sementara itu, kata ganti mereka digunakan untuk merujuk pada pihak luar—seperti media atau masyarakat luas—yang diposisikan sebagai aktor sosial yang turut berperan dalam proses perubahan bahasa.

Struktur sintaksis ini memperkuat kesan objektif dan edukatif dalam penyampaian wacana.

#### g. Stilistika (Pilihan Diksi dan Gaya Bahasa)

Dari aspek stilistika, teks ini menampilkan gaya bahasa formal-informatif dengan pilihan diksi yang lugas namun tetap

sarat makna. Gaya penulisan tersebut mencerminkan karakteristik teks berita yang berorientasi pada penyampaian informasi secara objektif, tetapi tetap mengandung nilai reflektif dan persuasif.

Adapun beberapa ciri utama gaya bahasa yang digunakan dalam teks ini antara lain:

- a. Pemilihan Leksikon: Teks ini memanfaatkan berbagai istilah baru dan kata serapan asing, seperti *swafoto*, *daring*, *luring*, *gadget*, *hyperlink*, dan *netizen*. Penggunaan leksikon tersebut mencerminkan realitas perkembangan bahasa Indonesia yang dinamis serta keterbukaannya terhadap pengaruh global dan teknologi digital.
- b. Kata Evaluatif: Penulis menggunakan sejumlah kata evaluatif seperti *unik*, *asing*, *kurang laku*, *populer*, dan *gembira* untuk mengekspresikan sikap emosional dan penilaian subjektif terhadap fenomena kebahasaan yang dibahas. Pemakaian kata-kata ini berfungsi memperkuat sudut pandang penulis sekaligus memberikan nuansa afektif dalam penyampaian informasi.
- c. Gaya Argumentatif Halus: Melalui pilihan kata yang bersifat inklusif dan reflektif, penulis menampilkan gaya argumentatif yang persuasif namun tidak konfrontatif. Strategi ini membangun citra penulis sebagai pengamat bahasa yang kritis dan objektif, yang berupaya mengajak pembaca untuk berpikir dan bersikap bijak terhadap perubahan bahasa tanpa menggurui.

Pemilihan diksi yang beragam dan terukur menunjukkan upaya penulis untuk menjadikan teks ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan reflektif. Variasi leksikal tersebut memperlihatkan kemampuan penulis dalam memadukan fungsi penyampaian informasi dengan ajakan moral dan intelektual, sehingga teks berperan tidak sekadar menyajikan data kebahasaan, melainkan juga mengundang pembaca untuk merenungkan dinamika bahasa dalam kehidupan sosial.

#### h. Retoris (Gaya Penyajian dan Penekanan)

Secara retorik, teks ini memanfaatkan sejumlah strategi penyajian yang berfungsi untuk memperkuat dan menegaskan pesan utamanya. Strategi-strategi tersebut digunakan penulis secara terencana untuk membangun keterlibatan pembaca, meneguhkan argumentasi, serta menumbuhkan kesadaran terhadap isu kebahasaan yang diangkat. Adapun beberapa strategi retorik yang menonjol dalam teks ini antara lain:

1. Grafis: Penyajian daftar kosakata baru dan lama disusun menyerupai bentuk *glosarium*, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami data empiris mengenai perubahan leksikon bahasa Indonesia. Strategi visual ini berfungsi memperjelas perbandingan antara istilah yang muncul dan yang mulai ditinggalkan, sekaligus memperkuat aspek informatif teks.
2. Metafora: Penggunaan ungkapan “kata yang lahir dan hilang” berfungsi sebagai metafora konseptual yang menggambarkan bahasa layaknya makhluk hidup yang mengalami siklus kehidupan—lahir, tumbuh, berkembang, dan akhirnya punah. Metafora ini mempertegas pandangan penulis bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan sosial.
3. Ekspresi Evaluatif: Penulis menggunakan sejumlah ekspresi evaluatif seperti *kurang laku*, *lebih dipilih*, dan *disambut gembira* untuk menyampaikan penilaian terhadap dinamika penerimaan kosakata dalam masyarakat. Pilihan ekspresi tersebut menunjukkan keterlibatan emosional penulis dan menjadi sarana untuk menilai sikap bahasa masyarakat secara implisit.
4. Nada Tulisan: Nada keseluruhan teks bersifat reflektif dan edukatif, menandakan adanya upaya penulis untuk menumbuhkan kesadaran linguistik di kalangan pembaca. Melalui gaya penyampaian yang tenang dan

argumentatif, penulis mengajak pembaca memahami bahwa bahasa merupakan bagian integral dari identitas nasional yang patut dijaga dan dihargai di tengah arus globalisasi.

Melalui penerapan berbagai unsur retorik tersebut, teks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi wadah pembentukan kesadaran kritis pembaca terhadap makna sosial yang melekat pada perubahan bahasa. Dengan demikian, bahasa dalam teks ini diposisikan bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen refleksi sosial yang menyingkap keterkaitan antara dinamika linguistik, perkembangan budaya, dan konstruksi identitas nasional.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks berita “*Kolom Bahasa: Muncul dan Hilangnya Kosakata Baru*”, dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut merefleksikan dinamika perkembangan bahasa Indonesia yang senantiasa beradaptasi dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan pengaruh budaya global. Melalui penerapan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa teks ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi linguistik, tetapi juga mengandung dimensi ideologis dan edukatif yang bertujuan menumbuhkan kesadaran pembaca terhadap pentingnya pelestarian bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi.

Secara tematik, teks berita ini menyoroti fenomena munculnya dan hilangnya kosakata baru dalam bahasa Indonesia sebagai bukti bahwa bahasa merupakan sistem yang hidup dan senantiasa berevolusi. Dari segi skematik, penyajian teks yang runtut dan logis mencerminkan upaya penulis dalam membangun kesadaran linguistik masyarakat melalui penyampaian informasi yang jelas dan mudah dipahami. Sementara itu, hasil analisis pada tataran semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam teks ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai nasionalisme bahasa,

dengan menekankan pentingnya pelestarian kosakata lokal di tengah arus masuknya serapan asing dalam perkembangan bahasa Indonesia.

Dari dimensi kognisi sosial, penulis menunjukkan pandangan bahwa media memiliki peran sentral dalam membentuk popularitas dan tingkat penerimaan suatu kosakata di kalangan masyarakat. Melalui pemberitaan dan penyebaran informasi, media berfungsi sebagai agen yang tidak hanya mencatat perubahan bahasa, tetapi juga turut mengarahkan preferensi linguistik publik. Adapun pada dimensi konteks sosial, teks ini merefleksikan realitas masyarakat Indonesia di era globalisasi dan digitalisasi, di mana bahasa berperan sebagai sarana komunikasi sekaligus arena pertarungan makna antara nilai-nilai lokalitas dan pengaruh globalitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks berita ini tidak hanya membahas persoalan linguistik, tetapi juga merepresentasikan interaksi kompleks antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Melalui gaya penulisan yang reflektif dan argumentatif, penulis berupaya menumbuhkan kesadaran kritis pembaca bahwa mempertahankan bahasa Indonesia bukan sekadar tindakan kebahasaan, melainkan bentuk upaya menjaga identitas dan kedaulatan budaya bangsa di tengah arus globalisasi yang kian dominan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fadillah, R., & Nurhadi. (2021). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita di CNN Indonesia*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(2), 45–56.
- Muffidah, A., Sulastri, & Wibowo, B. (2021). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita Karya Siswa SMPN 28 Kota Tangerang*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 12(1), 22–31.
- Pratiwi, D., Rahman, S., & Wulandari, N. (2022). *Analisis Wacana Kritis pada Teks Berita di Tribun.com dengan Model Teun A. Van Dijk*. Jurnal Linguistik dan Komunikasi, 4(3), 67–78.
- Rindu, A. (2017). *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Rakyat*.

- Jurnal Bahasa dan Wacana, 5(1), 12–20.
- Ritonga, R., Syahrul, S., & Fitriani, D. (2022). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Portal Berita Detik.com dan Kompas.com*. Jurnal Kajian Bahasa, 8(4), 89–102.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: SAGE Publications.
- Prayogi, R. (2023). *Media, Wacana Korupsi, dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Yogyakarta: Selat Media Partners
- Prihardana, M. A., Meutuah Fajrirroji, m., azmi, r. M., & retnowulan, r. (2024). Analysis of norman fairclough’s critical discourse on pt deloitte mass employment termination analisis wacana kritis norman fairclough terhadap pemutusan hubungan kerja (phk) massal pt deloitte. In *ilmu komunikasi acta diurna* (vol. 20, issue 2).
- Yohana, F. M., & Valentina, E. Analisis Wacana pada Media Massa Online Menurut Semiotika Roland Barthes dalam Berita di Instagram narasinewsroom. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (pp. 493-501